

PENGGUNAAN KALIMAT INTERJEKSI DALAM NOVEL *KELANA CINTA SHAFIYYA* KARYA FITRIA PRATIWI

The Use of Interjection Sentences in the Novel *Kelana Cinta Shafiyya* By Fitria Pratiwi

Luvita Ali¹, Sayama Malabar², Jafar Lantowa³

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Budaya
Universitas Negeri Gorontalo

*Pos-el: alamat_email

¹Vitaali1996@gmail.com

²sayasayamamalabar@gmail.com

³jafar.lantowa@ung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan kalimat interjeksi, dan makna penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi. Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika, metode penelitian deskriptif dan jenis penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini berupa penggunaan kalimat interjeksi. Sumber data adalah kutipan cerita dan kalimat dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi. Data tersebut dikumpulkan dengan cara membaca intensif, melakukan pengkodean, dan pencatatan. Teknik analisis data yaitu mengidentifikasi penggunaan kalimat interjeksi, mengklasifikasi penggunaan kalimat interjeksi, menganalisis makna dari penggunaan kalimat interjeksi, dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) penggunaan kalimat interjeksi yang terdapat dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* ada sepuluh jenis yaitu interjeksi ajakan, simpulan, kekesalan atau kemarahan, keheranan, panggilan, sapaan, kekagetan, kesyukuran, kejiikan, dan kekaguman. (2) makna penggunaan kalimat interjeksi terdiri atas makna ajakan, simpulan, kekesalan atau kemarahan, keheranan, panggilan, sapaan, kekagetan, kesyukuran, kejiikan, dan kekaguman. Simpulannya bahwa kalimat interjeksi yang digunakan dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi terdiri atas sepuluh jenis interjeksi dan memiliki sepuluh makna.

Kata-kata kunci: kalimat interjeksi, makna interjeksi, stilistika, novel

Abstract

The purposes of this study were to describe the use of interjection sentences in the novel *Kelana Cinta Shafiyya* by Fitria Pratiwi and to describe the meaning of the use of interjection sentences in the aforementioned novel. This study employed a stylistic approach with descriptive research methods and qualitative research types. The data in this study were the use of interjection sentences, and the meaning. These data were sourced from stories and sentences in the novel *Kelana Cinta Shafiyya* by Fitria Pratiwi. These data were collected by means of intensive reading, coding, and recording. Further, the data analysis technique was carried out by identifying, classifying, analysing the meaning and the use, and drawing conclusions. The results showed that (1) the use of interjection sentences in the *Kelana Cinta Shafiyya* novel amounted to ten types of interjections i.e., the interjection of invitation, conclusion, anger or frustration, astonishment, calls, greeting, surprise, gratitude, disgust, and the interjection of admiration; (2) the meaning of the use of interjection sentences consisted of the meaning of invitation, conclusion, irritation or anger, astonishment, calling, greeting, surprise, gratitude, disgust, and admiration. In conclusion, the interjection sentences used in the novel *Kelana Cinta Shafiyya* by Fitria Pratiwi consisted of ten types of interjections, and have ten meanings.

Keywords: interjection sentences, the meaning of interjections, stylistics, novels

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan bahasa manusia sebagai makhluk social dapat berkomunikasi dengan manusia yang lainnya. Menurut Lyons (dalam Pateda, 2009:10) bahasa adalah sistem lambang yang berpola yang tujuannya untuk berkomunikasi. Bahasa juga merupakan saran pengungkapan dalam karya sastra. Di pihak lain sastra lebih dari sekedar deratan kata, namun unsur kelebihanannya itu pun hanya dapat diungkapkan dan ditafsirkan melalui bahasa (Nurgiyantoro, 2013:364).

Bahasa dalam karya sastra tidak jauh berbeda dengan bahasa yang nonsastra. Jika bahasa sastra menggunakan bahasa Indonesia, maka bahasa yang nonsastra juga menggunakan bahasa yang sama. Hanya saja, bahasa sastra tidak terikat oleh aturan khusus dalam penulisan dan penyampaiannya kepada pembaca. Tidak terikatnya bahasa sastra dengan aturan yang khusus disebabkan karena bahasa sastra adalah bahasa yang dihasilkan oleh imajinasi pengarang serta kreativitas pengarang dalam mengolah bahasa menjadi sesuatu yang indah dan dapat dimaknai oleh pembaca karya sastra. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Slamet Mulyana (dalam Nurgiyantoro, 2013:377) suatu objek atau bentuk dikatakan indah jika objek atau bentuk itu mampu menyentuh hati, mampu membangkitkan rasa haru, mampu menggetarkan dan karenanya memberikan rasa puas.

Keindahan yang muncul pada bahasa dalam karya sastra tidak terlepas dari kepintaran atau gaya bahasa setiap pengarang. Sebab, jika pengarang tidak dapat mengolah bahasa dengan baik maka karya sastra yang diciptakan tidak akan memiliki nilai keindahan. Begitupun sebaliknya, jika pengarang dapat mengolah bahasanya dengan baik maka akan tercipta karya sastra yang baik pula. Jadi, keindahan suatu karya sastra bergantung pada unsur gaya bahasa yang digunakan penggarangnya. Salah satu karya sastra yang menampilkan unsur gaya bahasa adalah novel. Menurut Azies dan Hasim (dalam Didipu, 2013:21) novel adalah sebuah genre sastra yang memiliki bentuk utama prosa, dengan panjang yang kurang lebih bias untuk mengisi satu atau dua volume kecil, yang cukup kompleks. Dalam karya sastra, pengarang novel mempunyai ciri masing-masing untuk mengekspresikan perasaannya kepada pembaca. Perasaan itu tidak hanya dapat digambarkan dengan berbagai kata namun dapat disampaikan dalam satu kata yaitu interjeksi.

Menurut Alwi, dkk (2010:309) interjeksi adalah kata tugas yang mengungkapkan rasa hati pembicara. Adapun menurut Miftahun dan Sakura Ridwan (2014:228) kalimat interjeksi adalah kalimat yang digunakan untuk menyatakan perasaan atau emosi seperti rasa takut, cemas, haru, marah, sedih, dsb. Penggunaan interjeksi berperan penting dalam karya sastra novel, karena dengan adanya penggunaan interjeksi pembaca bisa mengetahui maksud dan ekspresi dari pengarang. Penelitian tentang penggunaan

interjeksi menggunakan teori stilistika, sebab stilistika merujuk pada pengertian ilmu tentang gaya. Menurut Ratna (2014:3) stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu tentang gaya. Stilistika (*stylistics*) juga merujuk pada pengertian tentang stile, Leech & Short (dalam Nurgiyantoro, 2013:373) kajian terhadap performasi kebahasaan, khususnya yang terdapat di dalam teks-teks kesastraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika. Menurut Nurgiyantoro (2014:76) bahwa kajian stilistika adalah kajian kebahasaan plus penjelasan fungsi keindahannya. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan actual menarik mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif. Moleong (2006:6) mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Data dalam penelitian ini adalah kalimat yang terdapat penggunaan interjeksi, makna penggunaan interjeksi, dan fungsi estetik penggunaan interjeksi. Sumber data penelitian ini adalah novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dimulai dengan membaca intensif novel *Kelana Cinta Shafiyya*, kemudian memberikan pengkodean pada kalimat yang terdapat penggunaan kalimat interjeksi, serta mencatat kalimat yang terdapat penggunaan kalimat interjeksi dalam novel. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data yaitu, mengidentifikasi penggunaan kalimat interjeksi, mengklasifikasi penggunaan kalimat interjeksi, menganalisis makna penggunaan kalimat interjeksi, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data penggunaan kalimat interjeksi, dan makna penggunaan kalimat interjeksi yang terdapat dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Kalimat Interjeksi dalam Novel *Kelana Cinta Shafiyya* Karya Fitria Pratiwi

Berdasarkan hasil analisis data terdapat sepuluh jenis kalimat interjeksi yang digunakan dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi, yaitu: interjeksi ajakan, interjeksi simpulan, interjeksi kekesalan atau kemarahan, interjeksi keheranan, interjeksi panggilan, interjeksi sapaan, interjeksi kekagetan, interjeksi kesyukuran, interjeksi kejiwaan, dan interjeksi kekaguman atau kepuasan. Berikut ini adalah hasil paparan hasil analisis data penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi.

Interjeksi Ajakan

Interjeksi ajakan adalah kata yang digunakan oleh seseorang yang mengajak lawan bicaranya ke suatu tempat yang diinginkannya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“Hujannya sudah reda. *Ayo* pulang.”

Kalimat di atas merupakan ajakan Malik kepada Shafiyya untuk pulang setelah terjebak hujan di sebuah museum. Interjeksi ajakan dibuktikan dengan kata “*ayo*”.

Interjeksi Simpulan

Interjeksi simpulan adalah kata yang digunakan untuk menyimpulkan suatu pembicaraan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“Nama saya Sisi dari tim kreativitas. Menurut saya sebaiknya disebarkan angket per kelas untuk konsep buku kenangan ini. *Jadi*, dari panitia menyiapkan beberapa konsep yang akan dipilih oleh kakak-kakak dari kelas tiga sehingga mereka pun ambil bagian dari buku kenangan mereka.”

Kalimat di atas merupakan simpulan Shafiyya bahwa siswa kelas tiga dapat mengambil bagian untuk menentukan konsep buku kenangan mereka dengan cara panitia menyiapkan beberapa konsep yang bias dipilih oleh mereka. Interjeksi simpulan dibuktikan dengan kata “*jadi*”.

Interjeksi Kekesalan atau Kemarahan

Interjeksi kekesalan atau kemarahan adalah ungkapan yang muncul karena merasa kesal dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“Dia memang *brengsek!*” lalu aku menceritakan masalah itu pada Miranda.”

Kalimat di atas merupakan luapan kemarahan Shafiyya kepada teman-temannya yang dengan sengaja bertaruh untuk mendapatkan Shafiyya. Interjeksi kekesalan atau kemarahan dibuktikan dengan kata “*brengsek*”.

Interjeksi Keheranan

Interjeksi keheranan adalah ungkapan yang diucapkan seseorang karena merasa heran dengan sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Loh*, kok buru-buru? Kata Bi Ipah. Menginaplah sehari lagi, Bibi masih kangen dengan Non Asia.”

Kalimat di atas merupakan ungkapan Bi Ipah yang heran karena tiba-tiba Shafiyya yang sudah menginap beberapa hari di rumahnya mengatakan bahwa akan pulang ke rumahnya pada besok hari. Interjeksi keheranan dibuktikan dengan kata “*loh*”.

Interjeksi Panggilan

Interjeksi panggilan adalah ungkapan perasaan yang muncul ketika seseorang memanggil dengan menyerukan nama orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Hei*...Rani, boleh aku meminta kau antarkan kembaranku ke kelas 1-4?”

Kalimat di atas merupakan ungkapan Salamah yang memanggil Rani temannya untuk meminta tolong mengantarkan saudaranya ke kelas 1-4. Interjeksi panggilan dibuktikan dengan kata “*hei*”.

Interjeksi Sapaan

Interjeksi sapaan adalah sebuah ungkapan yang muncul karena ingin mengajak seseorang untuk berbicara. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Halo, tuan putri.*”

Kalimat di atas merupakan ungkapan Malik yang menyapa Shafiyya dengan sapaan halo tuan putri. Interjeksi sapaan dibuktikan dengan kata “*halo*”.

Interjeksi Kekagetan

Interjeksi kekagetan adalah ungkapan yang diucapkan seseorang karena merasa kaget ataupun terkejut dengan suatu hal. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

Astagfirullah, aku setengah menjerit. Tapi jangan sampai hal ini diketahui oleh Yaqutah karena itu pasti tujuan Suluh. Ia berharap Yaqutah akan kembali padanya karena tidak ingin kita celaka.

Kalimat di atas adalah ungkapan Shafiyya yang kaget dengan kabar yang baru saja didengarnya dari Leona jika Suluh temannya mengancam akan memukuli teman Shafiyya satu per satu dan berencana akan menabraknya. Interjeksi kekagetan dibuktikan dengan kata “*astagfirullah*”.

Interjeksi Kesyukuran

Interjeksi kesyukuran adalah ungkapan seseorang yang merasa bersyukur dengan apa yang didapatnya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

Kau tidak pernah merasakan menjadi warga keturunan, Sisi. Aku mungkin lebih beruntung karena aku *Alhamdulillah* telah menjadi saudarah seiman kalian walau begitupun aku masih sering mengalami perbedaan perlakuan yang teramat menyakitkan, Sisi. Mereka mengira, kami, warga keturunan adalah orang asing yang pelit dan tidak mencintai negeri ini padahal kami telah hidup bersama kalian ratusan tahun.

Kalimat di atas adalah ungkapan syukur yang diungkapkan Melisa pada Shafiyya. Melisa merasa bersyukur sudah menjadi saudarah seiman dengan Shafiyya walaupun masih ada diantara teman-temannya yang mengira bahwa warga keturunan adalah orang asing yang pelit dan tidak mencintai negeri ini. Interjeksi kesyukuran dibuktikan dengan kata “*alhamdulillah*”.

Interjeksi Kejjikan

Interjeksi kejjikan adalah ungkapan seseorang karena merasa jijik dengan sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Ih, sudah tua! Godaku. Seingatku kau lebih mudah beberapa bulan dariku.*”

Kalimat di atas adalah ungkapan Shafiyya pada Malik dengan nada mengoda dan seolah merasa jijik mengatakan Malik sudah tua karena sudah memiliki SIM. Interjeksi kejijikan dibuktikan dengan kata “*ih*”.

Interjeksi Kekaguman atau Kepuasan

Interjeksi kekaguman atau kepuasan adalah ungkapan perasaan yang muncul karena merasa kagum ataupun takjub dengan sesuatu atau kepada sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Wah*, romantis sekali persaudaraan kalian hingga ia memberikanmu kado kejutan itu.”

Kalimat di atas adalah ungkapan kagum Miranda karena melihat persaudaraan Shafiyya dan Salamah. Interjeksi kekaguman atau kepuasan dibuktikan dengan kata “*wah*”.

Makna Penggunaan Kalimat Interjeksi dalam Novel *Kelana Cinta Shafiyya* Karya Fitria Pratiwi

Setiap penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi memiliki makna penggunaan kalimat interjeksi yang termasuk dalam jenis penggunaan kalimat interjeksi tersebut. Berikut adalah beberapa paparan data makna penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya*.

Bermakna Ajakan

Makna ajakan adalah kalimat yang mengharapkan tanggapan berupa tindakan yang sesuai dari lawan bicara. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“Asia, sudah sore, *ayo* mandi.”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna ajakan kepada Shafiyya untuk mandi karena sudah sore. Kalimat ini dapat diketahui sebagai penggunaan kalimat interjeksi bermakna ajakan karena ditandai dengan kata “*ayo*”.

Bermakna Simpulan

Makna simpulan adalah suatu kalimat yang disimpulkan hasil dari kegiatan menyimpulkan. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“Rasulullah bersabda untuk memanggil nama saudaramu sesuai yang ia sukai, dan aku tidak menyukai panggilan Sofi. *Jadi*, jangan panggil aku dengan nama itu.”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna simpulan Shafiyya kepada Salamah bahwa sesuai dengan sabda Rasulullah panggilan nama saudaramu sesuai dengan nama yang ia sukai. Kalimat ini dapat diketahui sebagai penggunaan kalimat interjeksi bermakna simpulan ditandai dengan kata “*jadi*”.

Bermakna Kekesalan atau Kemarahan

Makna kekesalan atau kemarahan adalah ungkapan kesal seseorang terhadap sesuatu ataupun terhadap orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Hentikan!* Kalian mau membunuhnya?”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna kekesalan atau kemarahan Shafiyya kepada teman-temannya. Kalimat ini dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna kekesalan atau kemarahan ditandai dengan kata “*hentikan*”.

Bermakna keheranan

Makna keheranan adalah ungkapan yang diucapkan seseorang karena merasa ganjil atau heran ketika melihat atau mendengar sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Oh*, baik Tuan Diktator. Aku pikir di organisasi ini aku akan menemukan demokrasi, ternyata hanya kekejaman saja.”

kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna keheranan. Pada kalimat di atas Shafiyya heran karena tiba-tiba Zulfi mengeluarkannya dari ruangan rapat pramuka hanya karena Shafiyya tak sependapat dengan anggota yang lain. Kalimat ini dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna keheranan ditandai dengan kata “*oh*”.

Bermakna Panggilan

Makna panggilan adalah ungkapan hal atau perbuatan yang muncul karena memanggil seseorang. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Hei*, apa pernah kalian dengar kisah cinta yang mulus-mulus saja? Dari awal menjalani komitmen sebagai sepasang kekasih hingga menikah?”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna panggilan. Shafiyya memanggil nama temannya tidak dengan menyebut nama mereka tapi dengan sebutan *hei*. Kalimat di atas dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna panggilan ditandai dengan kata “*hei*”.

Bermakna Sapaan

Makna sapaan adalah ungkapan yang muncul karena ingin mengajak seseorang untuk berbicara. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Halo*, Sisi manis.”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna sapaan. Kalimat di atas adalah sapaan Melisa kepada Shafiyya temannya. Kalimat tersebut dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna sapaan ditandai dengan kata “*halo*”.

Bermakna Kekagetan

Makna kekagetan adalah ungkapan yang diucapkan seseorang karena merasa kaget ataupun terkejut dengan suatu hal. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Astagfirullah*, aku setengah menjerit. Tapi jangan sampai hal ini diketahui oleh Yaqutah karena itu pasti tujuan Suluh. Ia berharap Yaqutah akan kembali padanya tidak ingin kita celaka.”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna kekagetan. Kata *astagfirullah* adalah ungkapan Shafiyya dengan kabar bahwa Suluh temannya berencana untuk memukuli satu per satu teman Shafiyya dan akan menabraknya. Kalimat tersebut dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna kekagetan ditandai dengan kata “*astagfirullah*”.

Bermakna Kesyukuran

Makna kesyukuran adalah ungkapan seseorang karena merasa bersyukur dengan apa yang didapatkannya. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“Kau tidak pernah merasakan menjadi warga keturunan, Sisi. Aku mungkin lebih beruntung karena aku *Alhamdulillah* telah menjadi saudara seiman kalian walau begitu pun aku masih sering mengalami perlakuan yang teramat menyakitkan, Sisi. Mereka mengira, kami, warga keturunan adalah orang asing yang pelit dan tidak mencintai negeri ini padahal kami telah hidup bersama kalian ratusan tahun.”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna kesyukuran. Kata *Alhamdulillah* adalah ungkapan syukur Melisa karena sudah menjadi saudara seiman dengan Shafiyya. Kalimat tersebut dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna kesyukuran ditandai dengan kata “*Alhamdulillah*”.

Bermakna Kejjikan

Makna kejjikan adalah ungkapan seseorang karena merasa jijik atau tidak suka dengan sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Ih*, sudah tua! Seingatku kau lebih mudah beberapa bulan dariku.”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna kejjikan. Kalimat di atas adalah kalimat spontan Shafiyya pada Malik dengan menggodanya dan seolah merasa jijik mengatakan Malik sudah tua karena sudah memiliki SIM. Kalimat tersebut dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna kejjikan ditandai dengan kata “*ih*”.

Bermakna Kekaguman atau Kepuasan

Makna kekaguman atau kepuasan adalah ungkapan seseorang yang muncul karena merasa kagum atau takjub dengan sesuatu. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan cerita di bawah ini.

“*Wah*, ini aneh. Kau? Seorang gadis yang paling rasional yang kukenal berkomentar tentang romantisme?”

Kalimat di atas adalah kalimat yang bermakna kekaguman. Kalimat di atas adalah ungkapan kagum Rai pada Shafiyya temannya yang begitu rasional tiba-tiba membahas tentang romantisme. Kalimat tersebut dapat diketahui sebagai penggunaan interjeksi bermakna kekaguman atau kepuasan ditandai dengan kata “*wah*”.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa kalimat yang digunakan dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi memiliki 10 jenis kalimat interjeksi dan 10 makna interjeksi. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

Pertama, penggunaan kalimat interjeksi yang ditemukan dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi berjumlah 10 jenis interjeksi, yaitu interjeksi ajakan, interjeksi simpulan, interjeksi kekesalan atau kemarahan, interjeksi keheranan, interjeksi panggilan, interjeksi sapaan, interjeksi kekagetan, interjeksi kesyukuran, interjeksi kejiwaan, dan interjeksi kekaguman.

Kedua, makna penggunaan kalimat interjeksi dalam novel *Kelana Cinta Shafiyya* karya Fitria Pratiwi berjumlah 10 makna, yaitu makna ajakan, makna simpulan, makna kekesalan atau kemarahan, makna keheranan, makna panggilan, makna sapaan, makna kekagetan, makna kesyukuran, makna kejiwaan, dan makna kekaguman atau kepuasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Didipu, Herman. 2013. *Prosa Fiksi dan Drama (Pengantar Apresiasi dan Pembelajaran)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Khairah, Miftahul dan Sakura Ridwan. 2014. *Sintaksis (Memahami Satuan Kalimat, Perspektif Fungsi)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer dan Yenni Pulubuhu. 2009. *Linguistik*. Gorontalo: Vildan.
- Pertiwi, Afrilia Wahyuni Eka dkk. 2018. *Estetika Antologi Puisi-Puisi Pujangga Baru*. Jurnal Seni dan Budaya. Vol. 2. No. 1. September 2019.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.